

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA MENURUT PERSPEKTIF  
TAKSONOMI BLOOM**

Erikson Simbolon<sup>1)</sup>, M. Marihot Simanjuntak<sup>2)</sup>, Dina Novita Paskah Hutahaen<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> STP St. Bonaventura Delitua Medan

<sup>2)</sup> STP St. Bonaventura Delitua Medan

<sup>3)</sup> STP St. Bonaventura Delitua Medan

<sup>1)</sup> eriksonsimbolon9@gmail.com, <sup>2)</sup> dinahutahaen@gmail.com, <sup>3)</sup> simanjuntak21@gmail.com

*Abstrak*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di Sekolah Menengah Pertama RK Deli Murni Bandar Baru. Informan dalam penelitian ini adalah Guru PAK, Kepala Sekolah, Guru Sejawat dan Peserta Didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian ini adalah guru menyajikan materi yang menarik, berpenampilan rapi pada saat mengajar, memotivasi peserta didik, membangun rasa percaya diri peserta didik dengan melibatkan peserta didik memimpin doa dan nyanyian secara bergantian pada saat pembelajaran Agama Katolik. Peserta didik memusatkan perhatiannya kepada guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan Afektif, Pendidikan PAK, Guru.

*Abstract*

The purpose of this study was to determine the efforts of Catholic Religious Education teachers in developing the affective abilities of students at RK Deli Murni Bandar Baru Junior High School. The informants in this study were PAK teachers, school principals, peer teachers and students. The method used in this study is a qualitative method with observation techniques, interviews and documentation. The findings of this study are the teacher presenting interesting material, looking neat while teaching, motivating students while teaching, building students' self-confidence by involving students taking turns leading prayers and singing when studying Catholicism. Students focus their attention on the teacher when explaining learning material..

Keywords: Affective Level, Catholic Religious Education, Teacher.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengajaran dengan menggunakan beberapa metode tertentu sehingga yang menerima pembelajaran memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2017). Proses pendidikan dapat mencetak individu yang cerdas dan terampil menuju perubahan ke arah yang lebih baik terlebih dalam era global dewasa ini (Erikson Simbolon, Paulinus Tibo, 2021). Tingkah laku yang diperoleh pelajar dan seluruh tahapan perkembangan kemampuan tersebut merupakan suatu proses penggunaan seluruh pengalaman. Pendidikan adalah usaha pembentukan pribadi manusia secara jasmani maupun rohani. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mentalnya (I Wayan Setioka, 2016). Pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektual peserta didik tetapi lebih menekankan pada pembinaan kepribadian secara menyeluruh. Pendidikan berperan penting bagi perkembangan dan pembangunan sebuah bangsa. Semakin cerdas dan terdidik para warganya maka suatu bangsa dipastikan akan maju dan berkembang (Fredimento & Mema, 2021).

Pendidikan dari segi kepentingan terdiri dari dua bagian, yaitu dari segi kepentingan individual dan kepentingan masyarakat. Berdasarkan segi kepentingan individual, pendidikan penting memerhatikan perbedaan bakat, kemampuan yang dimiliki anak didik. berdasarkan segi kepentingan masyarakat

adalah media atau sarana yang berfungsi menyalurkan gagasan, pemikiran, nilai-nilai budaya, agama, sistem politik, ilmu pengetahuan, yang sudah diakui oleh masyarakat dan Negara (Iswadi, 2017).

Aspek penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik mencakup tiga ranah mengacu pada Taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik. Ranah afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Tipe hasil belajar afektif dapat terlihat dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, mendengar pendapat orang lain, berpartisipasi dalam diskusi kelas, menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, dan mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Ranah psikomotorik meliputi gerakan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik (Iswadi, 2017).

Kemampuan afektif sangat penting karena dimasa sekarang banyak orang yang paham agama akan tetapi belum bisa mengamalkannya, karena nilai-nilai afektif tidak tertanam dalam sanubari mereka, dan nilai agama tersebut belum menjadi cerminan sikap keseharian mereka. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya (Syah, 2017). Tingkah laku tidak

lepas dari pengaruh pandangan belajar. Pendidikan Agama sebagai sebuah pedoman untuk mengatur kehidupan manusia secara baik untuk membentuk karakter dan moral siswa. Keadaan dan kesadaran serta kemampuan guru untuk meningkatkan ranah afektif pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang dominan dalam suatu proses pendidikan masih dibidang terbatas seperti ditinjau dari segi pengembangan potensi siswa yang masih minim akan kesadaran dalam mengikuti pelajaran, dan rasa keingintahuan tentang pembelajaran agama (Paniyem, 2019).

Kemampuan afektif terdiri dari lima kategori, yakni kemauan menerima kesadaran, kemauan untuk menanggapi, perhatian terseleksi. Kemauan menanggapi, berpartisipasi aktif sebagai bagian dari pembelajaran (Haryanto, 2017). Wujud dari kemauan menanggapi yaitu peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelas, memberikan presentasi, menanyakan gagasan, konsep, model baru dan lain-lain agar benar-benar paham. Kemauan menilai terdiri atas menerima nilai, memilih nilai, dan komitmen. Contohnya mendemonstrasikan kepercayaan kepada proses demokrasi, peka terhadap perbedaan individu dan perbedaan budaya, menunjukkan kecakapan menyelesaikan masalah (Haryanto, 2017).

Kemauan organisasi adalah kemampuan untuk mengorganisasikan nilai menjadi prioritas untuk membandingkan perbedaan nilai, meresolusi konflik antar nilai dan menciptakan suatu sistem nilai yang unik. Contohnya yaitu, mengetahui kebutuhan

tentang perlunya keseimbangan antara kebebasan dengan perilaku bertanggungjawab. Kemauan menghayati nilai memiliki sistem nilai yang mengontrol perilakunya agar menjadi lebih baik. Contohnya menunjukkan kepercayaan diri jika bekerja secara mandiri, bekerjasama dalam aktivitas kelompok dan menggunakan pendekatan objektif dalam pemecahan masalah (Haryanto, 2017).

Tujuan pendidikan akan tercapai dengan kehadiran pendidik yang mengajar di lembaga formal yaitu guru, karena guru merupakan agen perubahan di sekolah. Guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Guru dapat mengembangkan nilai-nilai hidup peserta didik melalui proses mendidik dan dengan mengajar, guru dapat mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik, serta dengan melatih guru dapat mengembangkan keterampilan peserta didik (Anwar, 2018). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Iswadi, 2017) .

Menurut para ahli pendidikan merupakan pengajaran yang dilaksanakan di lembaga formal dan berlangsung seumur hidup serta proses untuk menerima pengetahuan, pemahaman dan proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi lebih dewasa dan mampu menyesuaikan diri sebaik

mungkin terhadap lingkungannya serta pembentukan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual peserta didik tetapi lebih menekankan pada pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pendidik bertugas sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi peserta didik (I Wayan Setioka, 2016).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Mata pelajaran ini dirasakan kurang digemari oleh siswa, karena dalam proses belajar mengajar guru cenderung menggunakan metode tradisional sehingga kurang menarik bagi siswa. Permasalahan lain adalah minimnya kreativitas guru Pendidikan Agama Katolik dalam menemukan dan mengimplementasikan metode pembelajaran alternatif yang dapat memacu peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Siswa memiliki pemahaman yang rendah terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (Fredimento & Mema, 2021).

Guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik pada saat kegiatan proses belajar mengajar. Guru tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan tetapi bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik (Fredimento & Mema, 2021). Guru diharapkan mampu mendisain pembelajaran

yang menarik supaya peserta didik dapat belajar dengan aktif (Anwar, 2018). Guru berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan afektif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama katolik. Guru diharapkan memprioritaskan kemampuan afektif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama katolik mengingat kemampuan afektif menentukan keberhasilan peserta didik dalam kehidupan.

Hasil penelitian menemukan bahwa penilaian hasil belajar afektif dalam pembelajaran terhadap peserta didik kurang mendapat perhatian dari guru. penelitian Sarah Fazilla tahun 2017 menemukan bahwa sistem penilaian yang baik tidak hanya melibatkan satu aspek penilaian saja, namun harus seimbang antara kemampuan intelektual dan sosial emosional anak (Fazilla, 2014). Ranah afektif hendaknya menjadi bagian integral dari penilaian pembelajaran terhadap peserta didik. Pengembangan kemampuan afektif dilakukan hanya sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) atau menjadi (*hidden curriculum*) yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotorik (Aswan Zein, 2006).

Keberhasilan belajar dapat diukur dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam prosesnya, pendidikan seringkali berhenti pada ranah kognitif. Standar evaluasinya pun diukur dari ranah kognitif saja. Pendidikan karakter yang digunakan selama ini merupakan ranah afektif kurang diperhatikan evaluasinya. Outputnya pun tidak berbanding lurus, siswa yang tingkat

kognitifnya tinggi tidak selalu baik karakternya.

Pembelajaran Agama Katolik sesungguhnya bukan sekadar mengajarkan kecerdasan kognitif melainkan yang utama kemampuan afektif peserta didik, sebab kemampuan tersebut merupakan buah iman yang tampak. Pemahaman konsep Pendidikan Agama Katolik dipengaruhi oleh banyak faktor. Satu faktor diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran secara bervariasi. Belajar memahami konsep Menjalankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan adanya teknik beregu dan berkompetisi (Paniyem, 2019).

Permasalahan yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah upaya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa menurut perspektif taksonomi Bloom di Sekolah Menengah Pertama Swasta RK Deli Murni Bandar Baru.

## KAJIAN LITERATUR

### A. Guru Pendidikan Agama Katolik

#### 1. Pengertian Guru

Guru melaksanakan pembelajaran secara formal terhadap peserta didik di sekolah. Guru merupakan sosok yang ditiru dan dicontoh atas profesinya ditambah dengan kompetensi yang dimiliki. Selain hal tersebut, guru dituntut memiliki pengetahuan yang tinggi dengan pengalaman yang cukup dalam dunia pendidikan supaya peserta didik semakin mudah memahami materi pembelajaran yang diajarkan.

Guru sebagai tenaga pendidik dituntut mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Di dalam melaksanakan tugas tersebut, guru mesti memiliki pengalaman dalam profesi. Berbekal pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki guru dapat mendidik peserta didik menjadi orang yang cerdas (Kompri, 2018).

#### 2. Pengertian Guru Agama Katolik

Guru Pendidikan Agama Katolik adalah guru yang memberikan pendidikan agama katolik dengan menjadi panutan di sekolah-sekolah (Erikson Simbolon, Mahavira Ega Alloysia, 2022). Dalam melaksanakan tugas tersebut guru pendidikan agama katolik dituntut memiliki kepribadian yang cerdas, inovatif, kreatif, jujur, rendah hati, mandiri, dan bertanggungjawab. Guru agama katolik dituntut lebih dalam melaksanakan pembelajaran sehingga bukan sekadar mampu mengajar dengan terampil melainkan menjadi sosok berakarakter dan teladan bagi peserta didik (Erikson Simbolon, Mahavira Ega Alloysia, 2022). Selain hal tersebut, guru agama Katolik dituntut mempunyai pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat sebagai pengajar yang professional (Klementino Datus, 2018) Guru pendidikan agama katolik merupakan tenaga profesional yang diberi amanah membantu orang tua peserta didik dalam membina iman anak di sekolah. Pendidikan yang diajarkan oleh orang tua dan dikembangkan dalam keluarga yaitu pendidikan secara umum mencakup pendidikan fisik, kepribadian, intelektual, sosial, iman, dan moral (I Wayan Setioka, 2016).

### 3. Tugas Guru dalam Pendidikan Agama Katolik

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Sardiman, 2014). Guru memiliki tiga jenis tugas yaitu dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru memang sangat besar, di samping mengajar juga mendidik (Kompri, 2018). Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Moh Uzer Usman, 2018). Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia sebaiknya mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan artinya, guru hendaknya mampu menjadikan masyarakat yang berilmu pengetahuan, menuju pembentukan manusia seutuhnya (Nuni Yusvavera, 2013). Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungan karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

### 4. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diperyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi dapat dijelaskan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Iswadi, 2017).

Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggungjawab yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya (Iswadi, 2017). Untuk dapat mewujudkan kinerja tersebut secara efektif dan optimal, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang karakteristik peserta didik dan mengaplikasikan pengetahuannya itu ke dalam tindakan nyata yang tepat (Dirman, 2014).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Iswadi, 2017). Mengacu ke pengertian kompetensi guru tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

## B. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

### 1. Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi (Iswadi, 2017). Sebagai pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan karena hal tersebut sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Moh Uzer Usman, 2018).

Guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam pembelajaran seperti membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan (Iswadi, 2017). Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang

maksimal, guru-guru senantiasa berusaha mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimiliki sebagai standar.

### 2. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan bagi peserta didik, dan lingkungan (Iswadi, 2017). Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, periapan untuk perkawinan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual (Iswadi, 2017). Oleh karena itu, tugas guru dapat disebut sebagai pendidik dan pemelihara anak. Guru sebagai penanggungjawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.

### 3. Guru sebagai Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, segala pribadi dan yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang lain disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru (Iswadi, 2017).

Guru perlu memperhatikan beberapa hal seperti sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum (Iswadi, 2017). Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

#### 4. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian (Iswadi, 2017). Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan dalam waktu atau periode tertentu akan selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik (Moh Uzer Usman, 2018). Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah

dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau kehendak atau keefektifan metode mengajar (Moh Uzer Usman, 2018).

### C. Kemampuan Afektif Peserta Didik

#### 1. Pengertian Afektif

Afektif adalah kemampuan yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi dan sikap yang terdiri dari lima karakteristik yaitu, menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasikan dan penilaian sikap yang dianut (Iswadi, 2017). Tujuan pembelajaran dalam ranah afektif dibuat dengan kriteria yang sama seperti halnya tujuan pembelajaran pada ranah kognitif. Keberhasilan pembelajaran peserta didik tidak hanya tergantung pada ranah kognitif dan psikomotor namun dipengaruhi juga oleh kondisi afektif peserta didik (Rohani, 2017). Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

#### 2. Aspek Kemampuan Afektif Menurut Perspektif Taksonomi Bloom

##### 1. Menerima (*Receiving*)

Kesadaran, kemauan untuk menerima, perhatian terseleksi (Ismed Basuki, 2017). Hal tersebut mengacu kepada kemampuan

memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif (Iswadi, 2017). Penerimaan merupakan kepekaan dalam bentuk keinginan menerima dan memerhatikan terhadap fenomena yang terjadi dan stimulus yang datang didasarkan atas perhatian yang terkontrol dan terseleksi (Supardi, 2016). Kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain.

## 2. Menanggapi (*Responding*)

Peserta didik dalam aspek ini terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik. Kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi atau menanggapi rangsangan yang datang berupa gagasan, benda, atau sistem nilai dan mengambil tindakan atas suatu kejadian.

## 3. Menilai (*Valuing*)

Kemampuan menilai ini mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukannya. Peserta didik harus memahami bahwa benda, gejala, atau suatu perilaku mempunyai nilai (Ismed Basuki, 2017). Nilai ini merupakan hasil dari sistem nilai miliknya atau hasil asesmen, tetapi sebagian besar merupakan produk sosial yang terinternalisasi secara perlahan, diterima dan digunakan sebagai nilai dari sistem diri.

## 4. Mengorganisasikan (*Organization*)

Tahap organisasi mengacu pada penyatuan nilai, sikap-sikap yang membuat

lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. Kemampuan membentuk sistem nilai yang unik dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Penekanannya terlihat dalam membandingkan, mengaitkan, dan melakukan sintesis nilai-nilai (Ismed Basuki, 2017).

## 5. Kemauan Menghayati Nilai (*Internalizing Values*)

Tahap kemauan menghayati nilai mengacu pada karakter dan daya hidup seorang. Nilai-nilai sangat berkembang dan teratur sehingga sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Kategori ini memiliki sistem nilai agar dapat mengontrol perilakunya. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi jiwa. Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan interpersonal, intrapersonal, dan social (Ismed Basuki, 2017).

## D. Karakteristik Pembelajaran Afektif

Karakteristik dalam pembelajaran afektif ada lima yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sejumlah ahli menambahkan beberapa aspek lagi terkait karakteristik afektif yang juga layak diperhatikan, antara lain adalah preferensi (pertimbangan baik dan buruk), kontrol diri, pengembangan emosi, lingkungan kelas, opini, motivasi, dan hubungan social (Iswadi, 2017).

Sikap (*attitude*) merupakan kecenderungan merespon secara konsisten tentang menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Sikap ini dapat bersikap positif atau negatif. Defenisi operasional dari sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Defenisi konseptual adalah definisi yang mengacu pada prinsip atau konsep dari objek kajian yang bersangkutan, sedangkan defenisi operasional merupakan penerapan definisi konseptual dalam pembelajaran (Iswadi, 2017).

Sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya (Azwar, 2012). Konasi merupakan predisposisi dari tindakan karena konasi identik dengan hasrat, kehendak, dan kemauan. Definisi Secord dan Beckman ini berorientasi kepada skema triadic (*triadic scheme*) dengan asumsi sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Pengertian triadic adalah suatu kelompok yang terdiri dari tiga hal/aspek. Pemahaman sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Minat (*interest*) berbeda dengan bakat, minat timbul bersumber dari hasil pengenalan dengan lingkungan, atau hasil berinteraksi dan

belajar dengan lingkungannya (Makmun Khairani, 2017). Minat memiliki definisi konseptual yaitu sebuah keinginan yang terbentuk melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, konsep dan keterampilan, untuk mendapatkan perhatian atau penguasaan. Sedangkan menurut definisi operasional, minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan atau suatu objek. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar dan lain-lain. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu (Slameto, 2017).

Getzel (1996) menyatakan bahwa minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh onjek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk mendapatkan perhatian atau sebuah pencapaian (Getzel, 1996). Minat sebagai suatu persiapan atau emosi yang menimbulkan perhatian kepada suatu objek, kejadian atau proses. Minat juga didefinisikan sebagai perasaan seseorang yang perhatiannya, kepeduliannya, dan rasa ingin tahunya terikat secara khusus pada sesuatu. Secara umum, minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas yang tinggi (Silvia, 2006).

Nilai (*value*) memiliki definisi konseptual yaitu, keyakinan terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau objek (Ismed Basuki, 2017). Menurut definisi operasional, nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan

suatu objek atau kegiatan. Definisi nilai dalam dunia psikologi adalah pertimbangan tentang seberapa penting sesuatu itu bagi kita. Nilai amat penting dalam konstruksi moralitas personal dan sebagai landasan untuk hidup dalam kehidupan. Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat. Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap, dan aktivitas atau tindakan seseorang (Ismed Basuki, 2017). Tindakan seseorang terhadap sesuatu merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, nilai merupakan konsep penting bagi pembentukan kompetensi peserta didik. Aktivitas yang disukai peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh penilaian peserta didik terhadap aktivitas tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh sistem nilai yang dimiliki peserta didik, berkaitan dengan penilaian baik dan buruk.

Moral dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan apakah suatu tindakan atau kejadian itu baik atau buruk, dan benar atau salah dari situasi tertentu. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan berdosa dan berpahala. Moral terutama berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang. Moral berbeda dengan moralitas (Ismed Basuki, 2017). Moralitas berkenaan dengan suatu tindakan berlandaskan moral.

Moralitas adalah suatu sistem atau kepercayaan yang meyakini bahwa suatu tindakan itu harus berlandaskan moral dan kemudian dinilai apakah tindakan tersebut

benar atau salah, baik atau buruk. Dalam pembelajaran moral dan moralitas berkenaan dengan perilaku siswa dalam memaknai kejujuran. Melalui perangkat moral atau lebih tepatnya karakter, seseorang siswa akan menilai baik dan buruknya perbuatan curang itu, dan kemudian meyakini untuk tidak berbuat curang dalam suatu ujian, misalnya mencontek buku catatan/ diktat/ buku teks, atau mencontoh pekerjaan temannya (*cheating*).

Konsep diri memiliki definisi konseptual, yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya (Ismed Basuki, 2017). Menurut definisi operasional, konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran. Konsep diri sebagai kepercayaan individu tentang dirinya termasuk atribut personal tentang dirinya dan apa dirinya (Ismed Basuki, 2017).

Konsep diri memiliki tiga komponen yang berbeda, yaitu pandangan yang dimiliki seseorang tentang dirinya (*self image*), seberapa banyak nilai yang ada dalam diri (*self-esteem*), dan seperti apa harapan kita tentang diri kita nantinya (*ideal self*) (Carl Rogers, 1959). Konsep diri penting untuk menentukan jenjang karier peserta didik karena dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya dapat dipilih sebagai alternatif karier yang tepat baginya.

E. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Peserta Didik

1. Kesiapsediaan Guru (Kedekatan)

Kesiapsediaan guru merupakan konsep persepsi yang sangat penting dalam suasana belajar. Pengalaman menunjukkan bahwa persepsi peserta didik tentang kesiapsediaan guru di kelas memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan belajar peserta didik, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa dengan memperhatikan ranah afektif dalam perencanaan pembelajaran serta pada saat kegiatan belajar mengajar bahkan saat menilai hasil belajar siswa (Ismed Basuki, 2017). Kesiapsediaan guru dapat diwujudkan melalui beberapa penjelasan sebagai berikut.

- a. Penampilan diri terkait penampilan fisik menjadi salah satu hal yang penting dan menarik bagi peserta didik. yang perlu diperhatikan adalah cara berpakaian, mengenakan pakaian yang enak dilihat, sopan, pantas dan sesuai dengan situasi dan kondisi (Theo Riyanto, 2015). Jangan mengenakan pakaian yang terlalu norak, mencolok, karena dapat mengganggu suasa kelas dan perhatian peserta didik.
- b. Menyediakan materi pelajaran. Guru yang baik sangat menyukai dan menjadikan mata pelajarannya menarik. Guru memiliki tugas untuk menularkan pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik agar mereka dapat bertumbuh, berkembang, dan mendorong mereka untuk senang belajar. Guru akan mengusahakan selalu mengikuti zaman dan membarui materi sesuai perkembangannya demi peserta didik.

- c. Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## 2. Menggunakan Metode atau Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara guru mendesain komunikasi yang efektif untuk mengajarkan pokok bahasan kepada peserta didik. banyak guru yang tidak menyadari bahwa banyak strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan. Variasi strategi pengajaran sangat penting untuk memenuhi perbedaan tingkat dari kemampuan belajar para peserta didik (Theo Riyanto, 2015).

- a. Evaluasi/umpan balik. Umpan balik adalah tanggapan guru dan murid dari masing-masing pesan yang dikirimkan dari proses pembelajaran. Adapun fungsi dari evaluasi atau umpan balik yaitu, membantu guru menilai apakah proses pengajaran yang dipilih tepat dan memuaskan, membantu peserta didik menilai apakah interpretasi mereka tentang pelajaran yang disampaikan guru tepat atau tidak, meningkatkan kemungkinan pemahaman terhadap mata pelajaran baik oleh guru maupun peserta didik (Theo Riyanto, 2015).
- b. Lingkungan belajar/pengajaran kontekstual. Pengajaran kontekstual berkaitan dengan lingkungan fisik atau psikologis tempat pengajaran atau proses belajar mengajar berlangsung. Banyak penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap tanggapan afeksi orang tentang apa yang terjadi di lingkungannya. seberapa besar peserta didik merasa nyaman dan aman dalam proses

pembelajaran mempengaruhi seberapa besar perhatian mereka terhadap pengajaran yang berlangsung. Peserta didik dapat memusatkan perhatian dengan baik karena lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif untuk belajar.

c. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan. Keterampilan tersebut adalah membelajarkan atau keterampilan mengajar (Mulyasa, 2011).

1. Memberi penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti: bagus, tepat, guru puas dengan hasil kerja peserta didik. sedang secara non-verbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan acuan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk: meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. Meningkatkan kegiatan belajar,

dan membina perilaku yang produktif (Mulyasa, 2011).

2. Mengadakan variasi. Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran bertujuan, meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran. Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya. Variasi dalam pembelajaran dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu, variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi, variasi dalam kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2011). Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik (Iswardi, 2017).

d. Membangun Rasa Percaya Diri pada Peserta Didik

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkannya secara baik dihadapan orang lain. Kepercayaan diri merupakan kualitas mental atau pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Peserta didik bisa dilatih dan dididik untuk menjadi lebih percaya diri sesuai dengan keadaannya. Secara umum peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri cenderung berhasil meraih kesuksesan dibanding dengan peserta didik yang percaya dirinya rendah. Hal ini terkait dengan beberapa hal berikut.

Pertama, rasa percaya diri peserta didik akan terkait dengan pilihan sikap mentalnya terhadap tugas atau tantangan yang dihadapi. Peserta didik yang kepercayaan dirinya tinggi akan memilih sikap mental bahwa ia bisa melakukan sesuatu, sebaliknya peserta didik yang kepercayaan dirinya rendah akan selalu merasa tidak bisa melakukan sesuatu dia merasa takut salah setiap apa yang dikerjakannya. Kedua, rasa percaya diri peserta didik terkait dengan persepsi yang terbangun didalam diri peserta didik saat menghadapi tugas atau tantangan. Peserta didik yang rasa percaya dirinya bagus akan mempersiapkan tantangan atau tugas sebagai sesuatu yang lebih kecil dari kemampuan dirinya, sehingga semakin gampang untuk mengerjakannya. Ketiga, rasa percaya diri peserta didik akan terkait dengan gejala psikologis *fokus of control*. Peserta didik yang rasa kepercayaan dirinya bagus akan memahami bahwa nasib dirinya lebih banyak ditentukan oleh pilihannya atau meletakkan *fokus of control*

dalam dirinya, setiap keputusan ada konsekuensinya, tapi melakukan akan lebih baik sekalipun gagal, dengan mengambil keputusan maka peserta didik tidak tergantung hanya pada keadaan, mengandalkan nasib baik, atau mengandalkan orang lain (Iswadi, 2017).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi, display dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Swasta RK Deli Murni Bandar Baru. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran pendidikan agama katolik, peserta didik, kepala sekolah dan rekan sejawat.

## HASIL PENELITIAN

### A. Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa

#### 1. Kesiapsediaan Guru (Kedekatan)

Guru berpenampilan rapih, bersih, sopan dan menarik pada saat melaksanakan pembelajaran. Guru juga bersikap ramah dan berusaha menjadi teladan bagi para siswa dan rekan kerja di sekolah. Guru menyediakan materi pembelajaran dengan baik dan menarik dengan menampilkan beberapa gambar dan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi ajar, sehingga siswa semakin senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Guru agama katolik merancang dan menyiapkan Rencana Program Pengajaran berdasarkan kurikulum, kemudian menyusun sesuai dengan

kondisi sekolah, sarana prasarana dan peserta didik. Guru agama berupaya semaksimal mungkin untuk membuat peserta didik merasa nyaman selama melakukan proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan penampilan, menyajikan materi dengan sangat menarik. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan minat belajar siswa agar semakin tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

## 2. Menggunakan Metode atau Strategi Pembelajaran

Guru agama katolik melakukan evaluasi atau umpan balik pada akhir pembelajaran berupa tes tertulis ataupun lisan. Guru juga bertanya kepada siswa mengenai materi yang baru dijelaskan dan bila ada siswa yang belum mengerti, guru akan menjelaskan kembali materi tersebut. Hal tersebut dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Guru menggunakan beberapa metode dan model pembelajaran, seperti menggunakan media pembelajaran, melakukan diskusi kelompok, melakukan drama dan menggunakan bola-bola kuis. Metode atau strategi yang dilakukan dapat mengembangkan daya tarik dan daya berpikir siswa untuk lebih kritis dan tanggap terhadap proses pembelajaran yang diterima.

## 3. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan

Guru menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dengan menampilkan beberapa gambar, video pembelajaran yang berkaitan dengan materi ajar. Hal tersebut dilakukan agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan mudah

memahami materi yang diajarkan. Guru agama memberikan bimbingan, motivasi dan nasihat untuk mendorong siswa untuk belajar dan menjadi pribadi yang baik.

## 4. Membangun rasa Percaya Diri pada Peserta Didik

Guru membangun rasa percaya diri peserta didik dengan menunjukkan bahwa guru adalah sosok yang percaya diri di hadapan peserta didik. Guru memberikan motivasi dan nasihat yang menguatkan peserta didik agar berani mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas dengan baik. Guru memberikan kesempatan, kepercayaan dan tidak memojokkan siswa agar dapat merasa bahwa siswa tersebut telah diapresiasi.

## B. Kemampuan Afektif Peserta Didik Menurut Perspektif Taksonomi Bloom

### 1. Menerima (*Receiving*)

Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimak pembelajaran dengan konsentrasi ketika guru menjelaskan materi ajar. Guru menegur dan memberikan nasihat kepada siswa yang ribut di dalam ruangan kelas. Peserta didik mampu bertoleransi dan menghargai teman yang berbeda suku, agama, ras dan golongan dengan tidak saling membuli, tidak saling mengejek dan tidak mengucilkan teman.

### 2. Menanggapi (*Responding*)

Guru mengarahkan peserta didik untuk memusatkan perhatian dan fokus memperhatikan materi yang diajarkan dengan baik. Peserta didik mampu memberi jawaban sesuai pertanyaan

yang disampaikan oleh guru. Peserta didik memberikan tanggapan terhadap jawaban teman yang tidak sesuai pertanyaan.

### 3. Menilai (*Valuing*)

Guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan tidak menyalahkan atau memojokkan pendapat yang disampaikan jika kurang tepat. Di dalam proses mengemukakan pendapat tersebut, ada peserta didik yang malu dan kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru. Guru kemudian mengarahkan siswa dengan membimbing untuk dapat memilih tindakan yang benar dan salah sehingga siswa memiliki kepercayaan diri.

### 4. Mengorganisasikan (*Organization*)

Peserta didik menuangkan ide-ide dan pemikiran terhadap tugas yang diberikan guru dalam buku tugas dengan jelas dan menarik. Peserta didik sudah mampu melengkapi jawaban yang kurang tepat dengan mencari informasi tambahan dari beberapa sumber buku atau sumber informasi lain.

### 5. Kemauan Menghayati Nilai (*Internalizing Values*)

Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan, mematuhi peraturan, dan menjaga relasi dengan teman. Guru mengarahkan siswa untuk dapat memilih tindakan yang tepat dalam proses pembelajaran. Siswa akan meminta maaf jika melakukan

kesalahan dan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Siswa akan berusaha memperbaiki diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Guru PAK mampu mengembangkan kemampuan afektif peserta didik. Hal ini ditandai dengan kemampuan guru PAK menguasai materi ajar dan menyampaikannya secara menarik, sehingga peserta didik terdorong untuk memperhatikan pembelajaran dan meneladani sikap guru PAK seperti berpakaian rapi, bersih dan sopan. Guru PAK membimbing, memotivasi dan memberikan nasehat kepada peserta didik sehingga semakin percaya diri dan semakin semangat dalam belajar.
2. Kemampuan afektif peserta didik sudah baik. Hal ini ditandai dengan peserta didik mendengarkan pembelajaran dengan baik dan sopan, melakukan tugas yang diberikan dengan baik, mampu menghargai pendapat yang disampaikan oleh temannya, menghargai dan saling bertoleransi terhadap teman yang berbeda agama, suku, ras dan golongan, mampu bertanggungjawab ketika melakukan kesalahan dengan menerima hukuman dan memperbaiki diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun, ada beberapa peserta didik yang kurang berani bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya di dalam ruangan kelas karena merasa grogi dan malu.

## REFERENCES

- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Pren Media Grup.
- Aswan Zein, S. B. D. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman, C. J. (2014). *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erikson Simbolon, Mahavira Ega Alloysia, T. C. F. (2022). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Menggunakan Zoom Meeting di Era Pandemi Covid 19*. 3(1), 9–19.
- Erikson Simbolon, Paulinus Tibo, R. H. M. (2021). Efek Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan terhadap Prestasi Akademik Pendidikan Agama Katolik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 138–148. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.29>
- Fazilla, S. (2014). Pengembangan kemampuan afektif mahasiswa pgsd dengan menggunakan bahan ajar lembar kerja mahasiswa (lkm) dalam pembelajaran ipa di universitas almuslim. *Jupendas*, 1(2), 27–34.
- Fredimento, A., & Mema, A. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode Amos Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 40–51. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i1.2352>
- Haryanto, I. B. (2017). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- I Wayan Setioka, P. (2016). Kompetensi pedagogik guru agama katolik sekolah dasar di kabupaten bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(02), 0–116.
- Iswadi. (2017). *Teori Belajar*. Bogor: In Media.
- Klementino Datus, O. R. W. (2018). Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Mutu Dan penghayatan Iman siswa Sekolah Menengah Tingkat atas kota Madiun melalui Pengajaran Agama Katolik. *Pendidikan Agama Katolik*, 20.
- Kompri. (2018). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Retrieved from <https://www.belbuk.com/motivasi-pembelajaran-perspektif-guru-dan-siswa-p-49110.html>
- Paniyem, C. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Menjalankan Nilai-Nilai Kejujuran dan Keadilan dalam Kehidupan Bermasyarakat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dengan Penerapan Model Think-Pair-Share Siswa Kelas V Sdn 1 Mangkujayan Ponorogo. *Edukasi Gemilang, Volume 4 No.1*, 4(1), 72–78.
- Rohani. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Evaluasi Pengajaran PPKn Untuk Meningkatkan Ranah Afektif Mahasiswa Prodi PPKN IKIP-PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 64–71.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.